

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan individu untuk meningkatkan kualitas berfikirnya guna bisa bersaing dalam era industri 4.0 ini. Selain itu pendidikan juga merupakan sarana untuk peserta didik dalam mengembangkan potensi diri seperti spiritual keagamaan, ketrampilan, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Salah satu yang menjadi tolak ukur sebuah pendidikan adalah bagaimana proses belajar mengajar telah mencapai tujuan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai atau angka yang tinggi. Namun tak hanya itu, perubahan sikap juga merupakan salah satu factor yang dinilai disini. Dalam undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) dijelaskan agar supaya pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang – undang.¹

¹ Ahmad Winarto, “*Undang – Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Beserta Dengan Perubahannya*”, (Bandung: Educative Presindo, 2014), hal. 102.

Pendidikan juga salah satu cara memajukan sebuah peradaban sebuah bangsa, dan melalui pemuda atau generasi peneruslah suatu bangsa akan dibentuk dan akan dibawa kemana arah tujuan suatu negara. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia, tak khayal itu menyebabkan banyaknya permasalahan Pendidikan yang terjadi di Indonesia menjadi salah satu permasalahan yang hingga sampai saat ini belum di tuntaskan oleh pemerintah. Meskipun ada rancangan pemerintah dalam undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3), namun tujuan dari undang – undang tersebut masih belum sepenuhnya menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan undang - undang. Permasalahan yang masih sering terjadi di Indonesia saat ini adalah kenakan remaja. Hal itu dibuktikan di banyak media yang mengatakan masih banyaknya remaja yang berani dengan gurunya dan kurangnya penerapan tata krama atau norma norma kesopanan. Dilansir dari republica.co.id sebuah peristiwa murid mencekik guru di Gresik, Jawa Timur, menjadi sangat viral di media sosial. Meskipun kedua belah pihak sudah didamaikan dan sang murid sudah meminta maaf secara langsung kepada sang guru, kejadian ini terlanjur mencoreng wajah pendidikan di Tanah Air.²

Banyak faktor yang menghambat penyelesaian masalah dalam bidang ini yaitu kesadaran yang kurang mengenai pentingnya pendidikan dan tak lupa

² <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/19/02/13/pmuwyp291-kasus-kekerasan-terhadap-guru-kesalahan-sistemis> (diakses pada 06 Januari 2020, pukul 13.46).

mengenai kualitas seorang pendidik. Bila ditelisik lebih mendalam lagi ada banyak sekali masalah dalam Pendidikan nasional yaitu: *pertama*, kurang meratanya kesempatan belajar ini sering kita lihat antara peserta didik yang tinggal di daerah dan di kota terjadi kesenjangan. *Kedua*, manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan perkembangan dan pembangunan pendidikan nasional. *Ketiga*, sumber daya yang belum professional. *Keempat*, di zaman modern ini yang syarat akan teknologi membuat banyak peserta didik tergerus nilai religiousnya yang meliputi akhlak dan moral. Adapun kata akhlak merupakan kata yang menunjukkan budi pekerti ciri khas Islam.³

Masalah seperti ini harus lah segera diselesaikan. Banyak dampak yang akan ditimbulkan apabila masalah moral ini tidak segera diselesaikan. Kenakalan remaja ini akan berdampak ketidaknyamanan iklim atau lingkungan kelas bahkan sekolah. Iklim lingkungan kelas yang kondusif merupakan factor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran.⁴ Dengan perlakuan yang benar kepada siswa akan membuat pembelajaran dikelas menjadi kondusif sehingga siswa bisa menerima materi dengan baik yang nanti dampaknya akan timbul ketika dalam penerapan dalam kehidupan sehari-harinya.

³ Zainudin, “*Aqidah Akhlak Dilema Antara Tantangan dan Harapan*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 25.

⁴ Khanifatul, “*Pembelajaran Inovatif, Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenankan*”, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013), hal. 28.

Untuk menciptakan anak didik yang beradab, guru harus memiliki kepribadian dewasa yang beradab pula. Guru yang tidak hanya mengajar, namun harus mendidik. Mengajar lebih cenderung pengetahuan saja, tetapi jiwa serta watak anak didik tidak dibangun dan dibina dengan baik. Untuk membentuk sifat jiwa dan watak peserta didik, guru adalah salah satu jawabannya, karena mendidik adalah kegiatan transfer of values memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.⁵ Dihadapan siswa tak hanya ilmu dari guru yang bisa dipandang melaikan melalui tutur kata dan tingkah laku sehari-hari yang biasa ditiru dan digunakan pijakan siswa dalam bertindak dan berpikir.

Agar transfer of value atau transfer nilai ini dapat diterima dengan baik, guru harus menjadi contoh teladan bagi siswa. Bila guru sudah mempunyai kesan yang baik, perpindahan ilmu dan kegiatan belajar mengajar akan lebih mudah dilakukan. Tak hanya itu guru juga harus mempunyai metode yang tepat untuk setiap siswanya. Karena dengan menggunakan metode, guru akan tahu kemana arah tujuan pembelajaran dan akan lebih mudah dalam mencapai apa yang telah direncanakan.

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam kegiatan pembelajaran, untuk itu guru idealnya harus memahami metode secara komprehensif. Dalam pembelajaran metode merupakan cara yang digunakan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, "*Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.29-30.

guru dalam mengimplementasikan rencana yang telah disusun yang selanjutnya akan di praktekkan secara langsung. Selain itu metode juga mempunyai kedudukan sebagai cara atau jalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena metode merupakan salah satu penunjang berhasilnya pembelajaran, guru harus bisa mencari metode yang tepat untuk anak didiknya, sehingga pembelajaran berjalan secara efektif dan kondusif sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Namun, saat ini guru masih cenderung monoton dalam menggunakan metodenya yaitu metode ceramah. Hal itu yang membuat siswa menjadi jenuh dikelas sehingga pelajaran yang diajarkan oleh guru tidak diterima baik oleh siswa yang akan menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran. Menurut Langeveld yang dikutip Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul Ilmu pendidikan mengatakan bahwa hasil pendidikan ditentukan antara lain dari kemampuan – kemampuan, pengalaman, dan sifat pribadi pendidiknya.⁶

Karena pendidik menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus melakukan pencegahan kenakalan remaja yang menjadi masalah. Guru harus tepat sasaran dalam menggunakan metodenya. Perencanaan tersebut harus benar – benar dipikirkan dengan matang yang nantinya harus mencapai tujuan nilai strategis dan nilai efektifitas. Nilai strategis disini mempunyai arti suatu hal yang

⁶ Binti Maunah, "*Ilmu Pendidikan*", (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hal. 54.

mempunyai dampak positif terhadap tujuan dalam jangka panjang, sedangkan nilai efektifitas adalah pencapaian tujuan secara tepat sasaran sesuai dengan rencana.

Kenakalan remaja adalah masalah yang selalu ada di hampir setiap instansi baik itu SD/MI, SMP/MTs, ataupun SMA/MA. Anak yang dapat dikategorikan “istimewa” ini memerlukan treatment yang khusus dan harus lebih sering mendapatkan penguatan diri mengenai keagamaan. Penguatan keagamaan akan membuat kualitas diri atau psikologi anak lebih stabil karena akan lebih dengan dengan Allah. Anak MTs disini juga sudah bisa dikatakan sebagai usia remaja karena usia anak MTs sudah mulai dari 12 tahun yang mana itu adalah usia anak remaja awal. Berbagai metode banyak yang bisa menguatkan keimanan ini beberapa diantaranya adalah metode teladan (uswah), nasehat (mauizhah), cerita (qishah). Metode teladan atau uswah ini bisa dijelaskan dikelas langsung dengan metode ceramah dan nantinya akan ditindak lanjuti dengan penerapan perilaku yang baik yang secara tidak langsung akan ditirukan oleh siswa. Dalam menerapkan metode tersebut guru merupakan komponen penting yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran. Figur guru yang diperlukan menjadi panutan juga harus bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya. Dalam yang menggagap pemaknaan dari pembelajaran akan membantu pemahaman dari siswa itu sendiri.

Selain itu, metode - metode diatas juga bisa digabungkan dengan teori lain guna bisa menanggualngi kenakalan remaja. Beberapa diantaranya adalah

teori belajar bermakna / *meaningfull learning* menurut Ausubel, teori hukum pengaruh menurut E.L Thorndike, dan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut David Ausubel belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi, *pertama*, berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau pememuan. Dimensi *kedua*, menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada.⁷

Banyak upaya yang dilakukan guru guru dalam menanggulangi kenakalan remaja ini khususnya di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung. Meskipun sudah menerapkan metode maupun pendekatan – pendekatan masih saja ada siswanya yang berbuat tidak sesuai dengan visi dan misi sekolah seperti teriak teriak ketika pembelajaran berlangsung, menantang gurunya untuk berkelahi, pergi membolos pelajaran, membentak guru, beribaca kotor, tidur dikelas, makan dan minum dikelas ketika pelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan visi sekolah yang berbunyi “Mensinergikan Intelektual dengan Akhlakul Karimah”. Untuk itu berbekal informasi yang penulis ketahui mengenai kenakalan remaja ini yang penulis dapatkan ketika menjalani magang selama dua semester dan informasi yang penulis dapat dari guru, penulis tertarik dengan pelaksanaan metode metode yang digunakan guru untuk

⁷ Ratna Wililis Dahar, “*Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*”, (Jakarta: 2011, Erlangga), hal. 94.

menanggulangi kenakalan remaja di MTs Imam Al Ghozali ini. Sehingga penulis memilih judul skripsi “Metode Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung”. Sekolah berbasis Islam yang idealnya mempunyai tata krama dan akhlak yang baik dengan guru masih sering melakukan pelanggaran-pelanggaran dan juga tidak sesuai dengan visi misi sekolah. Oleh karena itu, guru disini mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi kenakalan dan melakukan pembinaan terhadap siswa.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana penentuan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menanggulangi kenakalan remaja di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan metode guru dalam menanggulangi kenakalan remaja di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung metode guru dalam menanggulangi kenakalan remaja di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan penentuan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode guru dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung guru dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan, pengembangan keilmuan dibidang pendidikan khususnya mengenai metode-metode yang digunakan guru dalam mengatasi kenakalan remaja, serta diharapkan dapat dijadikan acuan secara teoritis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bagi MTs Imam Al Ghozali adalah dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam rangka meningkatkan kualitas siswa dalam segi akhlak dan akademik dalam penggunaan metode metode belajar yang dapat digunakan dalam mengatasi kenakalan remaja.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan meningkatkan pengetahuan siswa dari segi akhlak dan akademik sehingga pembelajaran yang dilakukan disekolah akan lebih bermakna yang hasilnya akan membuat siswa menjadi sadar akan pendidikan dan mulai hilangnya masalah kenakalan remaja.

- c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan sumber pengetahuan/referensi tentang penanaman nilai-nilai keagamaan siswa.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah wawasan dan pengalaman baik di dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah dan sebagai tugas akhir syarat untuk mendapatkan gelar S-1.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

f. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami judul “Metode Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung” yang mungkin saja terjadi pada sebuah penelitian maka

penulis membuat penegasan istilah yang meliputi penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Secara Konseptual

a. Metode

Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda, meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan sementara teknik adalah cara mengerjakan sesuatu.⁸ Kalau metode sebuah kata yang digunakan seorang guru, metode merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai sebuah tujuan tertentu yang bersifat prosedural dan mempunyai tahap-tahap tertentu dalam pelaksanaannya.

b. Guru

Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata gu dan ru. Gu artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman. Sedangkan ru arinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus-menerus secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan.⁹ Guru merupakan sosok yang bisa dianggap mulia karena guru merupakan salah seorang yang berjasa karena selalu

⁸ Moh Sholeh Hamid, *“Metode Edutrainment”*, (Jogjakarta: Diva Press. 2011), hal. 20.

⁹ Hamka Abdul Aziz, *“Karakter Guru Profesional”*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal.

mengajarkan dan memberikan ilmunya. Selain pemberian ilmu secara langsung guru juga merupakan sosok yang idealnya bisa dicontoh dalam berperilaku sehari-hari dan pembentukan karakter siswa juga merupakan salah satu tugas guru.

c. Metode Guru

Metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah.¹⁰ Sedangkan guru adalah seseorang yang memberikan ilmu dan manfaat kepada siswa dengan berbagai cara untuk menyampaikannya. Jadi, metode guru adalah jalan atau cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dengan berbagai cara yang digunakan.

c. Kenakalan Remaja

Menurut kamus umum bahasa Indonesia nakal berarti suka berbuat kurang baik (tidak, menurut, mengganggu).¹¹ Kenakalan remaja mempunyai dampak yang buruk bila dibiarkan begitu saja. Kenakalan remaja di Indonesia mengalami kecenderungan meningkat pada tindakan kejahatan (kriminalitas) yang meresahkan masyarakat dan

¹⁰ M. Kholil Asy'ari, "*Metode Pendidikan Islam*", Jurnal Qathrunâ, Vol. 1 No.1, Juni 2014, hal. 195.

¹¹ W.J.S Poerwadarminta, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*", (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2017), hal. 792.

aparatus. Kriminalitas remaja kota masa kini mendorong para penanggungjawab sosial (aparatus kepolisian), pendidikan (guru atau pendidik), kerohanian (mubaligh atau alim ulama) serta penanggungjawab hukum (hakim, jaksa) untuk turut serta memecahkan masalah kejahatan remajayang istilahnya sudah dihaluskan menjadi kenakalan remaja itu.¹²

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud penelitian dengan judul “Metode Guru Dalam Menganggulangi Kenakalan Remaja Di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung” adalah sebuah usaha atau cara yang digunakan guru dalam mengatasi masalah yang sering timbul di sekolah yaitu kenakalan remaja dengan menggunakan metode – metode pembelajaran. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana penentuan metode, bagaimana pelaksanaan metode, dan faktor pendukung serta penghambat metode yang digunakan guru dalam menanggulangi kenakalan remaja.

¹² Muhammad al-Mighwar, “*Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 37.